



Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Praktik Sosial Masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut

Ihsan Mudakir *

Program Studi PPKn, Fakultas ISBSI, IPI Garut, Tarogong Kaler, Garut, Indonesia

Email: ihsanmudakir24@gmail.com

Ade Suherman

IPI Garut, Tarogong Kaler, Garut, Indonesia

Prima melati

IPI Garut, Tarogong Kaler, Garut, Indonesia

**Corresponding Author*

Article History

Submitted : 2026-02-03

Accepted : 2026-06-04

Revised : 2026-04-06

Published : 2026-06-16

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10570>

Abstrak

Komunitas tradisional Kampung Dukuh, yang berada di wilayah Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, merupakan contoh nyata masyarakat adat yang tetap konsisten mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur di tengah arus modernisasi. Fokus utama kajian ini adalah menelaah bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan teraktualisasi dalam dinamika sosial mereka, serta peranannya dalam membentuk identitas kewargaan berbasis budaya lokal. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui partisipasi langsung dalam kegiatan masyarakat, dialog mendalam dengan tokoh dan warga kunci, serta penelaahan terhadap dokumen-dokumen adat yang relevan. Temuan dari kajian ini mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip seperti solidaritas kolektif, musyawarah, penghormatan terhadap norma adat, kepedulian sosial, dan nasionalisme lokal terus dijalankan secara berkelanjutan dan membentuk fondasi kuat bagi model kewargaan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Adat, Kearifan lokal, Kewarganegaraan, Nilai kewargaan, Partisipasi sosial

Abstract

The traditional community of Kampung Dukuh, located in the Cikelet District of Garut Regency, serves as a living example of an indigenous society that continues to preserve ancestral cultural values amid the pressures of modernization. This study focuses on examining how civic values are embodied in the community's daily social interactions and how these values contribute to the construction of a culturally rooted civic identity. Using a qualitative research design with a case study approach, data were collected by engaging directly in community activities, conducting in-depth dialogues with key informants, and reviewing culturally significant local documents. The results indicate that collective cooperation, deliberative decision-making, adherence to customary norms, social responsibility, and a strong sense of patriotism remain integral to the community's daily practices. These values serve as the foundation for a model of citizenship that is deeply grounded in local traditions and cultural wisdom.

Keywords: citizenship; civic values; indigenous community; local wisdom; social participation.



PENDAHULUAN

Kampung Adat Dukuh yang terletak di Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut merupakan salah satu komunitas tradisional di Indonesia yang masih mempertahankan sistem sosial serta nilai budaya leluhur di tengah arus modernisasi. Komunitas ini memiliki struktur sosial yang khas dan kehidupan kolektif yang berbasis nilai budaya. Kondisi tersebut menjadikan Kampung Adat Dukuh sebagai ruang tumbuhnya praktik kewarganegaraan yang tidak selalu sejalan dengan narasi formal negara. Secara global, fenomena ini berkaitan erat dengan diskursus *indigenous citizenship*, di mana hak-hak masyarakat adat diakui sebagai bagian integral dari keberagaman identitas dalam negara demokrasi (Kymlicka, 2011).

Dalam konteks ini, kewarganegaraan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan legal antara individu dan negara. Kewarganegaraan juga mencerminkan praktik sosial yang menunjukkan partisipasi aktif individu dalam kehidupan komunitas. Praktik tersebut berlandaskan norma sosial, adat istiadat, serta nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Turyani et al., 2024).

Kajian kewarganegaraan selama ini lebih banyak berfokus pada aspek formal dan institusional, seperti pembelajaran di sekolah. Dimensi kewarganegaraan berbasis komunitas adat masih relatif terbatas dalam kajian akademik (Ramadhani et al., 2025). Perbedaan mendasar penelitian ini dengan studi terdahulu seperti Syaufa (2021) atau Turyani et al. (2024) terletak pada analisis mendalam mengenai internalisasi nilai adat sebagai fondasi pembentukan identitas kewargaan (*civic identity*) yang adaptif terhadap modernitas. Selain itu, kesadaran lingkungan di Kampung Dukuh menunjukkan manifestasi nyata dari *ecological citizenship*, sebuah konsep kewargaan global yang menuntut tanggung jawab moral individu melampaui batas politik untuk menjaga keberlanjutan bumi (Dobson, 2003). Padahal, masyarakat adat justru menunjukkan praktik kewarganegaraan yang kontekstual, partisipatif, dan berakar pada nilai budaya lokal (Syaufa, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian teoritis dengan praktik kewarganegaraan di tingkat komunitas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai kewarganegaraan diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat Kampung Adat Dukuh serta bagaimana nilai tersebut membentuk identitas kewargaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran lembaga adat dalam menjaga keberlanjutan nilai kewarganegaraan di tengah perubahan sosial.

Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik kewarganegaraan berbasis komunitas adat yang masih jarang dikaji. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan civic virtue (Ell, 2023). Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya kajian kewarganegaraan yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kampung Adat Dukuh, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Penelitian lapangan dilakukan secara intensif selama Satu Bulan, dimulai dari Tanggal 12 bulan Mei, hingga Tanggal 12 hingga Juli, Tahun 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena komunitas ini tetap memegang teguh sistem nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun serta menampilkan pola kehidupan sosial komunal yang khas dan menarik untuk dikaji.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 3 tokoh adat (kuncen dan sesepuh), 4 perwakilan pemuda adat, dan 5 warga masyarakat umum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung dinamika sosial dalam konteks adat maupun aktivitas harian warga. Wawancara digunakan sebagai sarana untuk menggali persepsi serta pemaknaan warga terhadap nilai-nilai kewarganegaraan yang mereka jalani. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah peraturan adat, simbol-simbol budaya, serta arsip lokal lainnya yang mendukung interpretasi data.

Proses analisis data mengikuti pendekatan tematik berdasarkan kerangka kerja yang meliputi tahapan reduksi data (*Miles & Huberman*, sebagaimana dikutip dalam Saleh, 2023). Analisis dilakukan melalui langkah sistematis: 1) Reduksi data (menyeleksi dan menyederhanakan data kasar); 2) Penyajian data (mengorganisasikan data ke dalam narasi dan tabel); 3) Penarikan kesimpulan (verifikasi makna dari tema yang muncul).

Penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi, baik dari sisi sumber maupun metode pengumpulan data dan juga melalui *member checking* kepada informan kunci guna memastikan akurasi interpretasi. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini memberikan ruang eksplorasi yang luas terhadap nilai-nilai yang bersifat kontekstual, simbolik, dan kultural, yang umumnya tidak dapat dijangkau oleh metode kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai paling relevan untuk mengungkap makna mendalam dari nilai kewarganegaraan yang tumbuh dalam praktik sosial masyarakat adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama dari proses penelitian lapangan sekaligus memberikan analisis mendalam mengenai dinamika perubahan nilai serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Kampung Adat Dukuh. Uraian disusun secara

komprehensif dengan memanfaatkan berbagai pendekatan analitis, meliputi pendekatan hukum, kerangka konseptual, telaah terhadap kasus-kasus empiris, serta pemanfaatan teori modernisasi dan teori sosiologi nilai dalam menafsirkan fenomena sosial yang diamati.

Fokus utama dari pembahasan ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan yang tumbuh di tengah masyarakat adat tidak hanya hadir dalam tataran simbolik atau ritualistik semata, melainkan benar-benar terwujud dalam interaksi sosial sehari-hari. Lebih dari itu, nilai-nilai tersebut menunjukkan ketahanan adaptif terhadap berbagai tantangan perubahan sosial, menjadikannya sebagai sumber kekuatan yang memelihara kohesi komunitas sekaligus memberi arah dalam menghadapi modernitas.

Nilai-Nilai Kewarganegaraan dalam Praktik Sosial Sehari-Hari

Hasil studi menunjukkan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan dalam masyarakat Kampung Adat Dukuh bukan sekadar konsep normatif, melainkan benar-benar diterapkan secara aktif dalam interaksi sosial harian. Warga mengaktualisasikan prinsip-prinsip kewargaan seperti kerja sama kolektif (gotong royong), pengambilan keputusan melalui musyawarah, kepatuhan terhadap norma adat yang berlaku, tanggung jawab terhadap sesama, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Nilai-nilai ini tidak diperoleh melalui jalur pendidikan formal, melainkan diwariskan secara turun-temurun melalui mekanisme budaya seperti cerita lisan, simbol-simbol adat, serta partisipasi langsung dalam kegiatan kolektif masyarakat (Prayoga & Septriani, 2025). Temuan ini mendukung pendekatan kewarganegaraan substantif, yang menitikberatkan pada partisipasi aktif individu dalam kehidupan bersama, di mana kewajiban moral terhadap komunitas menjadi indikator utama kewargaan. Dalam konteks lokal, nilai-nilai tersebut memuat dimensi spiritual dan etis yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh hukum formal, tetapi terbukti efektif dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.

Peran Lembaga Adat dan Tokoh Kunci

Tokoh-tokoh adat di Kampung Dukuh memainkan peranan penting dalam menjaga stabilitas nilai dan norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat. Lembaga adat berfungsi tidak hanya sebagai otoritas moral, tetapi juga sebagai wadah musyawarah yang mewadahi kepentingan kolektif warga. Proses pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama di balai adat, dengan landasan pada nilai kearifan lokal dan pengalaman panjang para sesepuh. Pola ini merepresentasikan bentuk demokrasi deliberatif khas komunitas tradisional, di mana musyawarah menjadi instrumen utama dalam menentukan arah bersama (Safitri et al., 2023)

Keberadaan lembaga adat sering kali mendapat kepercayaan yang lebih besar dibandingkan lembaga pemerintahan formal seperti desa, karena dianggap lebih mampu

memahami konteks lokal, bersikap adil, dan dekat dengan realitas sosial masyarakat. Temuan ini mengungkap bahwa di berbagai komunitas adat di Indonesia, lembaga-lembaga tradisional memiliki peran strategis dalam penyelesaian konflik, penguatan norma sosial, serta pewarisan nilai-nilai moral warga (Ismail et.al, 2024).

Tanggung Jawab Sosial dan Kepedulian Lingkungan

Kesadaran ekologis masyarakat Kampung Dukuh sangat tinggi, yang ditunjukkan melalui perlindungan kawasan sakral seperti leuweung larangan, pengelolaan air bersih secara kolektif, serta pembatasan eksploitasi alam berdasarkan prinsip keberlanjutan. Nilai-nilai ini bukan hanya diwujudkan dalam aturan adat, tetapi menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya harmoni antara manusia dan alam. Hal ini mencerminkan konsep ecological citizenship, di mana tanggung jawab warga negara meluas melampaui sesama manusia hingga mencakup lingkungan hidup (Saragih et al., 2025; Dobson, 2003).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati, (2025), yang menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki kapasitas tinggi dalam konservasi ekologis berbasis nilai kultural.

Perbandingan dengan Komunitas Adat Lain

Jika dibandingkan dengan masyarakat adat Baduy di Banten atau komunitas Ammatoa di Bulukumba, masyarakat Kampung Dukuh menunjukkan bentuk kewargaan yang lebih adaptif. Meskipun tetap memegang teguh adat istiadat, masyarakat Dukuh tidak menolak pendidikan formal dan penggunaan teknologi secara terbatas. Hal ini menunjukkan adanya proses hibridisasi budaya yaitu interaksi dan perpaduan antara nilai tradisional dengan unsur modernitas tanpa menghilangkan identitas aslinya. *Giddens* (dalam *Beresaby*, 2021) menjelaskan bahwa dalam era modernitas refleksif, masyarakat tradisional tidak pasif terhadap perubahan, tetapi aktif menyeleksi dan menyesuaikan nilai baru dengan nilai lama. Dalam hal ini, masyarakat Dukuh membuktikan bahwa nilai-nilai lokal mampu bertahan dan bahkan memberi arah terhadap proses modernisasi yang lebih manusiawi.

Tabel 1. Praktik Nilai-Nilai Kewarganegaraan Masyarakat Kampung Adat Dukuh Tahun 2025

No	Nilai Kewarganegaraan	Bentuk Praktik Sosial	Frekuensi Pelaksanaan	Pelaksana Utama
1	Gotong royong	Membangun rumah warga, kerja bakti bersih desa	Setiap bulan	Seluruh warga
2	Musyawaharah	Pengambilan keputusan adat dan pembagian hasil bumi	Saat ada keperluan	Tokoh adat dan warga
3	Norma adat	Larangan menebang pohon di <i>Leuweung Larangan</i>	Setiap saat	Warga dan toph adat

4	Tanggung jawab sosial	Menolong warga sakit, santunaan kematian	Sesuai kebutuhan	Ketua kelompok RT
5	Kepedulian terhadap alam	Menjaga sumber air, pelarangan buang sampah ke Sungai	Harian	Pemuda dan tokoh adat

Sumber: Observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, Tahun 2025

Keterangan: Penggunaan tabel ini dimaksudkan untuk mempertegas temuan utama penelitian terkait nilai-nilai kewarganegaraan yang hidup dan aktif dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Adat Dukuh. Apabila suatu tabel atau gambar tidak memperkuat analisis dan pembahasan, sebaiknya tidak disertakan dalam naskah.

Implikasi terhadap Pendidikan Kewarganegaraan

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai lokal dan pengalaman komunitas. Kurikulum kewarganegaraan yang selama ini berorientasi pada teori dan peraturan formal dapat dikontekstualisasikan dengan praktik nyata kewargaan yang tumbuh dari budaya lokal (Atmaja, 2024).

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menyampaikan pengalaman belajar yang bermakna, membuatkan kepekaan sosial, serta menumbuhkan tanggung jawab rakyat semenjak dini. Sejalan menggunakan perspektif *multicultural civic education*, pengakuan terhadap pluralitas praktik kewargaan sangat krusial buat membentuk ciri-ciri kebangsaan yang inklusif' (Maesaroh et.al., 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan dalam masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut tidak hanya hidup dalam bentuk simbolik, melainkan terimplementasi secara aktif dalam praktik sosial sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, ketaatan pada norma adat, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan membentuk sistem kewargaan yang substantif dan kontekstual, berbeda dari model kewarganegaraan formal yang berbasis institusi negara.

Peran lembaga adat dan tokoh lokal sangat vital dalam memelihara keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Dukuh mampu menyaring pengaruh luar dan mempertahankan nilai lokal melalui adaptasi selektif. Hal ini menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu bertentangan dengan tradisi, dan masyarakat adat memiliki kapasitas untuk membangun bentuk kewargaan hibrida yang relevan dengan konteks zaman.

Berdasarkan temuan, disarankan agar model pendidikan kewarganegaraan di Indonesia mulai mengintegrasikan nilai-nilai lokal masyarakat adat sebagai sumber pembelajaran. Kurikulum yang responsif “terhadap kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya

siswa, namun jua menumbuhkan karakter masyarakat negara yang bertanggung jawab, partisipatif, dan kontekstual. Selain itu, pemerintah dan pemangku kebijakan sebaiknya memberikan pengakuan dan perlindungan yang lebih kuat terhadap praktik sosial masyarakat adat sebagai bagian dari pembentukan warga negara yang berkeadaban.”

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, T. S. (2024). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1).171-179
- Beresaby, R. A. (2021). Distansiasi, pemisahan, dan reflektivitas sebagai penggerak perubahan masyarakat: Suatu refleksi terhadap modernitas dalam pemikiran Anthony Giddens. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia*, 5(2).417-427
- Digdoyo, E. (2024). *Pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan (civic engagement) berbasis kearifan ekologi*. Rajawali Pers.
- Dobson, A. (2003). *Ecological Citizenship*. Oxford University Press.
- Ell, G. J. (2023). Peran pendidikan kewarganegaraan bagi pembentukan *civic virtue* dalam masyarakat multikultural menurut William Arthur Galston (Sebuah tinjauan dari perspektif filsafat politik). *KGm: Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral*, 2(1), 10-20.
- Ismail, R. S., Roziqin, Thaba, A., & Prasetya, K. H. (2024). *Hukum adat: Teori dan perkembangannya*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Kymlicka, W. (2011). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- Maesaroh, I., Nursyamsiah, S., & Hidayat, S. (2025). Peran kearifan lokal dalam pembentukan identitas pendidikan multikultural di sekolah dasar: Kajian literatur antropologi dan sosiologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).253-264
- Mardian, S., Syamsir, Vanessa, E. R., Putri, U. S., & Nufus, G. N. (2024). Peran budaya dalam membentuk norma dan nilai sosial: Sebuah tinjauan terhadap hubungan sosial dan budaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11).1-12
- Prayoga, A. A., & Septriani. (2025). Maaghak Suwek: Tradisi Syukuran Panen Padi Masyarakat Pulau Birandang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *EKSPRESI: Indonesian Art Journal*, 14(1), 65-78. <https://doi.org/10.24821/ekspresi.v14i1.16898>.
- Rahmawati, Y. (2025). *Eksistensi kearifan lokal dalam konservasi perhutanan sosial di kawasan masyarakat pinggir hutan di Desa Wonicepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Ramadhani, I., Afriani, D., & Rudi, R. (2025). Teori konstitusi nusantara dan penguatan identitas kewarganegaraan di era globalisasi. *Social Studies & Humanities Journal (SOSHUM)*, 2(1), 159–169.
- Safitri, R., Taufiqurrahman, M., Haryanto, P., Yulianengsih, L., & Putri, M. A. C. (2023). Sistem Organisasi Kemasyarakatan Kampung Adat Dukuh Dalam di Garut Jawa Barat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 534-543.
- Saleh, S. (2023). *Mengenal penelitian kualitatif: Panduan bagi peneliti pemula*. Agma.
- Saragih, K. W., Gultom, S., Sitinjak, I. Y., Suhendar, A., Marini, N., & Hermes, C. D. (2025). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis melalui Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Siswa di SMP Negeri 1 Dolok Pardamean. *Dedikasi Sains dan Teknologi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). 1-11

<https://doi.org/10.47709/dst.v5i1.6395>.

Syaufa, M. (2021). *Manajemen kuliah pengabdian masyarakat (KPM) berbasis service learning*. Publica Institute Jakarta.

Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234-243.

<https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>.